

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak berdampak dan berkaitan satu sama lain. Masalah yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan balita sering muncul selama masa pertumbuhan dan perkembangan mereka. Penurunan nafsu makan yang dapat mempengaruhi berat badan balita adalah salah satu masalah umum yang dihadapi anak-anak. WHO menyatakan bahwa sekitar 20 juta anak mengalami kekurangan gizi atau gagal pertumbuhan berat badan yang serius sebagai akibat dari penurunan nafsu makan, ini biasanya ditandai dengan anak menolak makanan. Di Indonesia penurunan nafsu makan dialami oleh sekitar 25% pada usia balita, penurunan nafsu makan ini akan berdampak pada menurunnya asupan makanan dan dapat mengalami penurunan berat badan (Novikasari & Setiawati, 2021).

Penting untuk dicatat bahwa pertumbuhan dan perkembangan balita adalah tahap penting yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, dan kondisi gizi buruk atau kekurangan dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada balita, terutama perkembangan otak. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan didapatkan presentase balita dengan berat badan kurang sebesar 17%. Berdasarkan hasil SSGI tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6% per tahun dari 27,7%, tahun 2019 menjadi 24,4% tahun 2021. Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan 2019 dan hanya 5 provinsi yang mengalami kenaikan. Prevalensi stunting di Indonesia lebih baik di bandingkan Myanmar (35%), tetapi masih lebih tinggi dari Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%)(Kemenkes, 2023)

Upaya pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia dan sekaligus dalam pengentasan kemiskinan adalah dengan meningkatkan gizi anak terutama anak balita. Salah satu sasaran Rencana Pembangunan Jangka

Menengah Nasional (RJPMN) bidang kesehatan 2020-2024 adalah perbaikan gizi masyarakat dengan menurunkan angka kurang gizi atau stunting khususnya di Provinsi Lampung. Berdasarkan SSGI tahun 2021 balita dengan status gizi kurang di Provinsi Lampung sebesar 18,5%, angka ini mengalami penurunan dari tahun selanjutnya yaitu 26,26%. Prevalensi balita yang mengalami gizi kurang tahun 2021 dibawah angka nasional yaitu sebesar 24,4%(Dinkes provinsi Lampung, 2021).

Gejala umumnya adalah berat badan rendah dengan asupan makanan yang kurang dari kebutuhan tubuh menyebabkan kelemahan otot, penurunan energi, kulit pucat, membran mukosa, konjungtiva, dan sebagainya. Malnutrisi merupakan masalah yang berkaitan dengan kekurangan zat gizi pada tingkat seluler atau dapat dianggap sebagai masalah asupan zat gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh. Untuk meningkatkan berat badan anak, faktor-faktor seperti asupan makanan yang kaya akan nutrisi (seperti protein, lemak sehat, karbohidrat, vitamin, dan mineral). Memberikan makanan dalam porsi kecil namun sering dapat membantu anak meningkatkan asupan makanannya.

Menurut penelitian Teresia (Shakti et al., 2019) menemukan bahwa temulawak mengandung kurkumin, yang dapat meningkatkan produksi enzim pencernaan, yang membantu pemecahan makanan dan penyerapan nutrisi. Madu memiliki banyak manfaat, termasuk meningkatkan daya tahan tubuh anak-anak, meningkatkan nafsu makan, memenuhi kebutuhan gizi anak-anak yang makanannya tidak mencukupi untuk pertumbuhan normal, dan memulihkan kesehatan setelah sembuh dari sakit atau operasi (Masita, 2020). Pemberian temulawak dan madu secara bersamaan kepada anak secara teratur dapat meningkatkan nafsu makan pada anak. Peningkatan nafsu makan akan meningkatkan asupan nutrisi yang ditandai dengan peningkatan berat badan anak dengan usia maupun tinggi badan (Utami & Kurnia Heli, 2015)

Sedangkan madu merupakan zat manis alami yang dihasilkan oleh lebah dengan bahan baku nectae bunga, sumber energi dan bahan yang diubah menjadi lemak dan glikogen (Puspitasari, 2020). Penelitian Widodo (2007) membuktikan bahwa madu mengandung kadar glukosa dan fruktosa yang

tinggi sehingga mampu memperbaiki proses penyerapan makanan sehingga madu dapat meningkatkan nafsu makan (Novikasari & Setiawati, 2021)

Penulis berharap agar anak-anak yang mengalami perubahan nafsu makan dapat segera mengalami peningkatan nafsu makan. Dengan meningkatnya nafsu makan, diharapkan berat badan anak dapat bertambah secara optimal sehingga mencapai status gizi yang normal dan sehat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini ialah "Apakah Temulawak dan madu dapat meningkatkan nafsu makan pada balita?"

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan asuhan kebidanan terhadap An. A dengan penatalaksanaan pemberian temulawak dan madu dalam peningkatan nafsu makan pada anak dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan varney dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP.

Tujuan Khusus

- a. Dilakukan pengkajian secara keseluruhan terhadap An. A dengan penurunan nafsu makan dengan pemberian temulawak dan madu di PMB Rina Zulida, S.Tr.Keb
- b. Diidentifikasi masalah penurunan nafsu makan anak dengan pemberian temulawak dan madu di PMB Rina Zulida, S.Tr.Keb
- c. Merumuskan diagnosa potensial yang terjadi berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi pada An. A di PMB Rina Zulida, S.Tr.Keb
- d. Diidentifikasi tindakan segera secara mandiri, berdasarkan kondisi anak dengan penurunan nafsu makan dengan pemberian temulawak dan madu di PMB Rina Zulida, S.Tr.Keb

- e. Merencanakan asuhan secara keseluruhan dengan tepat dan rasional berdasarkan masalah anak dengan penurunan nafsu makan yang dilakukan pemberian temulawak dan madu di PMB Rina Zulida, S.Tr.Keb
- f. Melaksanakan tindakan kebidanan sesuai dengan masalah dan kebutuhan anak dengan pemberian temulawak dan madu di PMB Rina Zulida, S.Tr.Keb
- g. Melakukan evaluasi hasil tindakan kebidanan yang telah dilakukan pada anak yang mengalami penurunan nafsu makan dengan pemberian temulawak dan madu di PMB Rina Zulida, S.Tr.Keb
- h. Melakukan pendokumentasian asuhan yang telah diberikan dengan menggunakan metode SOAP

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

Manfaat Teoritis

- a. Memperluas pemahaman mengenai cara kerja temulawak dan madu terhadap regulasi nafsu makan pada balita.
- b. Menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan pemanfaatan bahan alami dalam peningkatan nafsu makan dan keseimbangan gizi pada anak
- c. Memberikan dukungan untuk pengembangan teori dalam kesehatan dan gizi anak mengenai intervensi yang didasarkan pada bahan alami yang aman dan efektif.

Manfaat Aplikatif

- a. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi orang tua dan pengasuh dalam mengimplementasikan pemberian temulawak dan madu secara efektif untuk meningkatkan nafsu makan balita.
- b. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi tenaga kesehatan, seperti bidan dan ahli gizi, untuk menyarankan intervensi alami berbasis temulawak dan madu guna mendukung pola makan sehat pada balita.

- c. Penelitian ini dapat menawarkan alternatif solusi non-farmakologis untuk mengatasi masalah nafsu makan pada balita, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko penggunaan obat kimia yang tidak tepat.

E. Ruang Lingkup

Asuhan ini diberikan kepada An. A Umur 3 Tahun 2 bulan yang mengalami penurunan nafsu makan ditandai dengan frekuensi makan yang kurang dan berat badan yang tidak mengalami kenaikan selama 3 minggu terakhir. Diberikan temulawak dan madu dalam bentuk minuman untuk meningkatkan nafsu makan anak. Temulawak seberat 1,85 gram diparut kemudian diambil sari nya, lalu dicampurkan dengan $\frac{1}{2}$ gelas (125cc) air hangat dan ditambahkan dengan 1 sendok makan madu. Pemberiannya dalam waktu 2x sehari selama 15 hari sebelum anak makan. Pelaksanaan asuhan ini dilakukan pada tanggal 08 april – 22 april 2025 di PMB Rina Zulida, S.Tr.Keb Tnjung Bintang, Lampung Selatan.